Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) ISSN: 2614-4670 (p), ISSN: 2598-8174 (e)
Volume 7, Nomor 1 (2023): 240-250

PROSES INFORMASI DAN KOMUNIKASI SOSIAL PETANI SWADAYA UNTUK MENGADOPSI ISPO *(INDONESIAN SUSTAINABLE PALM OIL)* DI KABUPATEN SAMBAS

INFORMATION AND SOCIAL COMMUNICATION PROCESS OF INDEPENDENT FARMERS TO ADOPTION ISPO (INDONESIAN SUSTAINABLE PALM OIL) IN SAMBAS REGENCY

Muliadi[1*], Nurliza[2] , Anita Suharyani[3]
[1*]Universitas Tanjungpura
Email: muliadiw@student.untan.ac.id
[2]Universitas Tanjungpura
Email: nurliza.spmm@gmail.com
[3]Universitas Tanjungpura
Email: Anita.suharyani@faperta.untan.ac.id

[*]Muliadi: muliadiw@student.untan.ac.id

ABSTRACT

In Indonesia, there are three types of oil palm plantation management, one of which is self-help oil palm. Independent oil palm plantations are a pattern of plantation development carried out by farmers themselves in their management, of the three oil palm plantations in Indonesia, independent oil palm has the largest area of land and is experiencing continuous increase. This study aims to formulate an appropriate information and social communication process for independent smallholders in adopting ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil) in Sambas Regency. This research was conducted in Subah Subdistrict, Sambas Regency with 150 respondents as independent oil palm farmers. This study uses Factor Analysis and Structural Equation Modeling (SEM). The results showed that the communication measured through indicators (Source, Receiver, Message, Channel) had a positive effect on the adoption of ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil) so that they could formulate a social communication process for independent smallholders to adopt ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil).
Keywords: *Information Process, Communication, Adoption of ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil)*

ABSTRAK

Indonesia terdapat tiga jenis pengelolaan perkebunan kelapa sawit, salah satunya adalah kelapa sawit swadaya. Perkebunan kelapa sawit swadaya merupakan pola pengembangan perkebunan yang dilakukan oleh petani sendiri dalam pengelolaannya, dari tiga pengelolaan kebun kelapa sawit di Indonesia, kelapa sawit swadaya memiliki lahan yang paling luas dan mengalami peningkatan terus menerus. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan proses informasi dan komunikasi sosial petani swadaya yang tepat dalam mengadopsi ISPO *(Indonesian Sustainable Palm Oil)* di Kabupaten Sambas. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Subah, Kabuptaen Sambas dengan jumlah responden 150 orang petani sawit swadaya. Penelitian ini menggunakan alat Analisis Faktor dan *Structural Equation Modeling (SEM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang diukur melalui indikator *(Source, Receiver, Mesagge, Channel)* berpengaruh positif terhadap adopsi ISPO *(Indonesian Sustainable Palm Oil)* sehingga dapat

https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.01.21

merumuskan proses komunikasi sosial petani swadaya untuk mengadopsi ISPO *(Indonesian Sustainable Palm Oil).*

Kata kunci: Proses Informasi, Komunikasi, Adopsi ISPO *(Indonesian Sustainable Palm Oil)*

PENDAHULUAN

Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan unggulan yang ada di Indonesia. Kelapa sawit merupakan tanaman yang dapat menghasilkan minyak nabati untuk tujuan komersial. Pada tahun 2012, kebutuhan dunia akan minyak kelapa sawit sebanyak 52,1 juta ton. Tahun 2016, Indonesia sebagai produsen pertama di dunia dengan jumlah produksi sebesar 34 juta ton dari total keseluruhan jumlah produksi dunia yang kurang lebih dari 62 juta ton dan mengekspor sebanyak 25 juta ton dari total ekspor di berbagai negara yang kurang lebih sebanyak 46 juta ton dengan total konsumsi domestik sebanyak 9,47 juta ton (Fuadah, 2018). Di Indonesia terdapat tiga jenis pengelolaan perkebunan kelapa sawit, salah satunya adalah kelapa sawit swadaya. Perkebunan kelapa sawit swadaya merupakan pola pengembangan perkebunan yang dilakukan oleh petani sendiri dalam pengelolaannya, dari tiga pengelolaan kebun kelapa sawit di Indonesia, kelapa sawit swadaya memiliki lahan yang paling luas dan mengalami peningkatan terus menerus (Apriyanto, 2020).

Peningkatan luas lahan tersebut bersumber dari setiap daerah yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu daerah Kalimantan Barat yang memiliki luas lahan yang mencapai 1.904.904 Ha dengan jumlah produksi sebesar 4.105.650 Ton (BPS Kalbar, 2021). Salah satu daerah Kalimantan Barat yang memiliki populasi kelapa sawit swadaya terbanyak dan berada pada posisi tertinggi ke-4 yaitu daerah Kabupaten Sambas (Nuari et al., 2019). Kabupaten Sambas sebelumnya dikenal dengan daerah yang memiliki potensi tanaman jeruk. Namun, seiring perubahannya waktu masyarakat banyak beralih fungsi lahan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

Pengelolaan perkebunan kelapa sawit Indonesia belum dapat memenuhi standar ISPO *(Indonesian Sustainable Palm Oil)* dikarenakan masih tergolong kriteria kurang baik dalam penerapan prinsip dan kriteria ISPO *(Indonesian Sustainable Palm Oil)* (Sibarani et al., 2015). Salah satu penyebabnya adalah kurangnya informasi yang diterima sehingga mengakibatkan petani belum mengetahui tentang Sertifikasi ISPO *(Indonesian Sustainable Palm Oil)* (Nuari et al., 2019). Oleh sebab itu, proses informasi dan komunikasi sosial sangat penting bagi petani agar petani dapat mengadopsi ISPO *(Indonesian Sustainable Palm Oil)*. Penelitian ini berdasarkan teori pemrosesan informasi dengan dimensi *verbal information, intellectual skills, attitude* (Gagne, 1984), teori komunikasi dengan dimensi *communicator, receiver, mesagge, channel* (Stewart Tubbs, Sylvia Moss, 2012), dan teori adopsi dengan dimensi *relative advantage, compatibilit, complexity, triability, observability* (Rogers et al., 2019), sehingga dapat memposisikan pembangunan kelapa sawit sebagai bagian integral dari pembangunan ekonomi, dan memantapkan sikap petani sawit dalam memproduksi minyak kelapa sawit yang berkelanjutan serta mendukung program pemerintah dalam menjaga kelestarian sumber daya alam beserta fungsi lingkungan hidup (Sabriyah dan Kospa, 2016).

Meninjau dari latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses informasi dan komunikasi sosial petani swadaya untuk mengadopsi ISPO *(Indonesian Sustainable Palm Oil)* di Kabupaten Sambas. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan proses informasi dan komunikasi sosial petani swadaya yang tepat dalam mengadopsi ISPO *(Indonesian Sustainable Palm Oil)* di Kabupaten Sambas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kebupaten Sambas, ditentukan secara *purposive* dikarenakan Kabupaten Sambas merupakan daerah yang berada pada posisi tertinggi ke-4 yang memiliki populasi kelapa sawit swadaya di Kalimantan Barat (Nuari, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah petani sawit swadaya di Kecamatan Subah dengan berjumlah 4.921 (Disbun Kalbar, 2020). Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumalah 150 responden dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* agar sampel yang digunakan lebih baik dengn tujuan dan sasaran penelitian, sehingga dapat meningkatkan ketelitian dan kepercayaan data dan hasil penelitian (Campbell et al., 2020).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mengumpulkan kuesioner melalui wawancara secara langsung kepada 150 petani sawit swadaya. Data sekunder didapatkan dari Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat dan Badan Pusat statistik Kabupaten Sambas.

Variabel digunakan dalam penelitian terdiri variabel laten ialah Proses Informasi, dengan Indikator *verbal information, intellectual skills, attitude* (Gagne, 1984), komunikasi dengan Indikator *communicator, receiver, mesagge, channel* (Stewart Tubbs, Sylvia Moss, 2012), dan Adopsi dengan Indikator *relative advantage, compatibilit, complexity, triability, observability* (Rogers et al., 2019).

Penelitian ini memiliki tiga tahap dalam analisis data yaitu tahap pertama untuk mengetahui karakteristik responden yang meliputi Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usahatani dan Luas Lahan kelapa sawit. Tahap kedua mengindentifikasi variabel proses informasi dengan indikator : *Verbal information, Intellectual skills, Attitude* (Gagne, 1984), komunikasi dengan indikator : *Communicator, Receiver,Mesagge,Channel* (Stewart Tubbs, Sylvia Moss, 2012), dan adopsi ISPO *(Indonesian Sustainable Palm Oil)* dengan karakteristik adopsi yaitu : *Relative Advantage , Compatibilit, Complexity, Triability, Observability* (Rogers et al., 2019) dengan menggunakan alat analisis yaitu Analisis Faktor. Tahap ketiga yaitu merumuskan proses informasi dan komunikasi sosial petani swadaya dalam mengadopsi ISPO *(Indonesian Sustainable Palm Oil)* dengan menggunakan alat analisis *Structural Equation Modeling (SEM)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

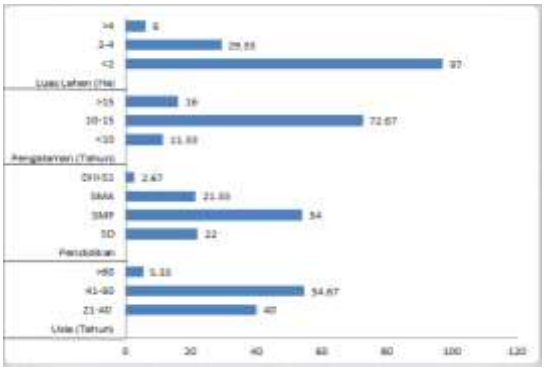

Gambar 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden merupakan ciri atau katagori respon yang diambil sebagai sampel yang telah ditentukan yaitu jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tahun tanam, dan luas lahan yang diusahakan.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menjalankan usahataninya. Gambar 3 menunjukkan bahwa 54,67 % petani sampel yang tergolong usia produktif untuk bekerja. Menurut (Riana, 2017) umur produktif untuk bekerja adalah 15-55 tahun artinya kemampuan untuk bekerja lebih baik dari usia lanjut dan anak-anak serta dalam berusahtani kemungkinan untuk meningkatkan hasil masih dapat ditingkatkan bila disertai kemauan dan usaha. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umur petani tergolong dalam angka produktif.

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang dapat menunjang penyerapan teknologi dan inovasi baru dalam bidang pertanian. Gambar 3 menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat yang bekerja sebagai petani swadaya kelapa sawit di Kecamatan Subah merupakan masyarakat dengan pendidikan yang masih rendah, sedangkan untuk masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung sedikit yang bekerja disektor pertanian. semakin tinggi pendidikannya maka semakin rendah jumlah orang yang bekerja disektor pertanian (Meilina & Virianita, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Subah yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung bekerja disektor non pertanian.

Tingkat pengalaman juga berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dalam berusahatani. Gambar 3 menjelaskan bahwa sebagian besar petani responden sudah cukup berpengalaman dalam melakukan kegiatan usahatani yaitu petani dengan pengalaman berusahatani dari 10 tahun ke atas. Hal ini menunjukkan petani mempunyai tingkat pengalaman yang tinggi dalam berusahataninya, lamanya pengalaman berusahatani dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usaha petani dalam mengelola usahataninya secara baik (Riana, 2017).

Luas lahan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan dalam usahatani. Gambar 3 menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani rata-rata masuk kategori lahan skala kecil. Apabila dilakukan penambahan luas lahan untuk meningkatkan produksi sawit bagi petani tidak mudah karena semakin besar luas lahan yang dimiliki petani maka modal yang dikeluarkan pun samakin besar (Deviani et al., 2019). Hal ini dikarenakan petani memiliki modal yang terbatas sehingga sulit untuk dilakukan oleh petani.

Mengindentifikasi Variabel Proses Informasi , Komunikasi Sosial Dan Adopsi ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil)

Pertama dilakukan analisis faktor pada indikator setiap variabel. Pada proses analisis faktor dilakukan beberapa tahap untuk memperoleh faktor-faktor baru. Proses pertama yaitu melakukan tabulasi pada data dan melakukan olah data menggunakan software SPSS versi 26 terhadap 3 variabel penelitian. Variabel pertama , proses informasi dengan Indikator *Verbal information, Intellectual skills,* dan *Attitude,* Variabel kedua komunikasi dengan indikator *Communicator, Receiver, Mesagge,* dan *Channel,* dan Variabel ketiga, adopsi dengan indikator *Relative Advantage, Compatibility, Complexity, Triability,* dan *Observability* dengan kuesioner yang dijawab oleh 150 responden.

Selanjutnya, melakukan pengujian terhadap masing-masing 3 variabel tersebut pada tahap pertama yaitu melakukan pengujian kelayakan variabel maka diperoleh hasilnya adalah ketiga variabel tersebut bernilai signifikan dan layak untuk dilakukan analisis faktor. Tahap yang kedua yaitu mengekstraksikan faktor pada setiap variabel sehingga diperoleh bahwa ada beberapa indikator yang harus di hilangkan dikarenakan nilai *Anti-image Correlation* <0,50. Selanjutnya merotasikan faktor dan menghitung skor yang telah di ekstrasikan dengan hasil yang

menunjukkan bahwa variabel proses informasi dikelompokkan menjadi tiga indikator yang terdiri dari : *Verbal information, Intellectual skills, Attitude,* variabel komunikasi sosial dikelompokkan menjadi empat indikator yang terdiri dari : *Communicator, Receiver, Mesagge, Channel* dan variabel adopsi dikelompokkan menjadi tiga indikator yang terdiri dari : *Relative Advantage, Complexity, Triability* dengan menghilangkan indikator *Compatibility* dan *Observability* dikarenkan nilai *Anti Image Correlation* indikator tersebut berada pada <0,50.

Berdasarkan Hasil uji analisis faktor terhadap 3 variabel tersebut menghasilkan *Rotated Component Matrix* yang menyatakan bahwa Proses Informasi diwakiliki oleh *Verbal information, Intellectual skills,* dan *Attitude*. Komunikasi diwakili oleh *Communicator, Receiver, Mesagge,* dan *Channel*. Adopsi diwakili oleh *Relative Advantage, Complexity,* dan *Triability.*

Analisis Proses Informasi Dan Komunikasi Sosial Petani Swadaya Dalam Mengadopsi ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil)

Analisis reliabilitas model pengukuran dilakukan dengan mengkalkulasikan nilai *construct reliability* (CR) dan *variance extracted* (VE) dari nilai *standardized loading factors, dan error variance,* dimana Menurut hair et.al (2008) menyatakan bahwa suatu konstruk memiliki reliabilitas yang baik jika memenuhi syarat Construct Reliability (CR) ≥ 0,70 dan Variance Extracted (VE) ≥ 0,40.

Tabel 1.Validitas dan Reliabilitas

Kriteria	Proses informasi	Komunikasi	Adopsi
Std. loading faktor CR	4.62	6,10	1,00
Kesalahan CR	1,80	0,69	0,03
CR	0,72	0,90	0,99
Secara keseluruhan CR		**> 0,70**	
Std. loading faktor VE	1,65	2,16	2.82
Kesalahan VE	1,80	0,69	0,03
VE	0,48	0,76	0,99
Secara keseluruhan VE		**≥ 0,40**	

Sumber : Data Primer, 2022

Pada tabel 5 disimpulkan bahwa nilai CR dan VE memiliki reliabilitas yang baik sehingga telah memenuhi syarat dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya dalam analisis SEM *Structural Equation Modeling* yaitu Uji Kecocokan Model (*Goodness Of Fit)*

Ada 8 indikator yang dipilih untuk mewakili kategori data dengan kecocokan yang baik, dan tipe kecocokan data yang perfect fit. Hal ini mengacu pada buku Wijanto (2008), dimana dari puluhan indikator data yang ada dari output lisrel, cukup diambil 8 untuk mewakili keseluruhan proses uji kecocokan model.

Tabel 2. Model Pengukuran dan Kecocokan Model

Goodness of Fit	Nilai standar GOF	Hasil Awal	Keterangan	Hasil Akhir	Keterangan
Chi-square	p > 0.05	0.00	Marjinal	0.70	Good
P Value for RMSEA	> 0.05	0.00	Marjinal	0.96	Good
(ECVI)	< ECVI Saturated dan Independence Model	ECVI Sat = 0.74 < ECVI Ind = 24.03	Good	ECVI Sat = 0.74< ECVI Ind = 24.03	Good
Akaike Information Criterion (AIC)	< AIC Saturated dan Indepence Model	AIC Sat = 110.00< AIC Ind = 3580.31	Good	AIC Sat = 110.000 < AIC Ind =3580.31	Good
Consistent Akaike Information Index (CAIC)	< CAIC Saturated dan Independence Model	CAIC Sat = 330.58 < CAIC Ind = 3620.41	Good	CAIC Sat = 330.58 < CAIC Ind = 3620.41	Good
Parsimonious Normed Fit Index (PNFI)	> 0.6	0.0061	Marjinal	0.71	Good
Comparative Fit Index (CFI)	> 0.9	0.0050	Marjinal	1.00	Good
Incremental Fit Index (IFI)	> 0.9	0.0087	Marjinal	1.00	Good

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil uji kecocokan model GOF setelah di respisifikasi 8 kriteria pengujian menunjukkan hasil yang baik. Pengujian model yang dilakukan menghasilkan konfirmasi yang baik atas dimensi dimensi faktor dan hubungan kausalitas antar faktor dengan demikian maka model tersebut dapat diterima dan selanjutnya dilakukan analisis hubungan antar variabel. Berdasarkan hasil estimasi model yang telah mengalami perbaikan, diperoleh koefisien-koefisien yang dapat menunjukan hubungan antar variabel (gambar 2 dan 3).

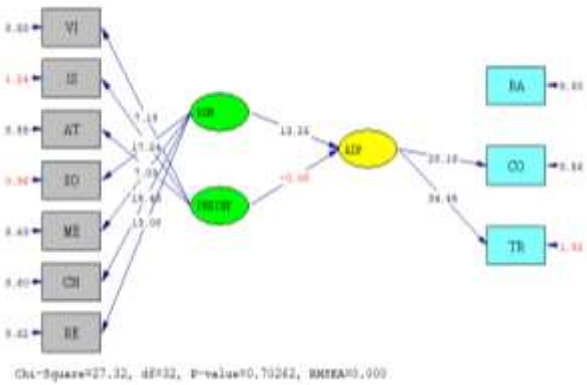

Gambar 2. t-value model stuktural

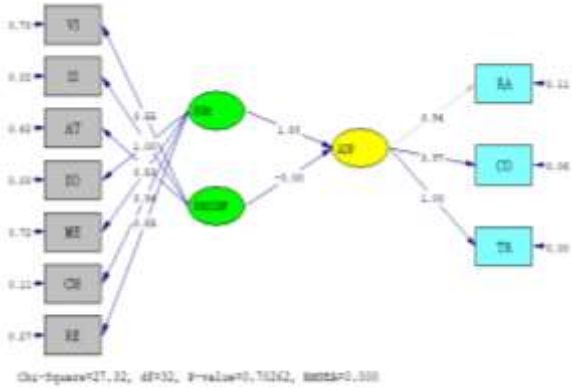

Gambar 3. Koefisisan Estimasi Struktural

Tabel 3. Model Persamaan Pengukuran.

Indikator variabel laten	Estimasi koefisien	R^2
Proses Informasi (X1)		
Verbal information (VI)	0.27	0.30
Intellectual skills (IS)	0.33	0.98
Attitude (AT)	0.38	0.38
Komunikasi (X2)		
Source (SO)	0.33	1.00
Mesagge (ME)	0.16	0.28
Channel (CH)	0.33	0.89
Receiver (RE)	0.32	0.73
Adopsi (Y)		
Relative Advantage (RA)	0.33	0.89
Compatibilit (CO)	0.33	0.94
Triability (TR)	0.33	1.00

Nilai R^2 yang diperoleh pada persamaan struktural variabel laten bebas adalah sebesar 1.00. Artinya 100% varians adopsi dapat dijelaskan oleh Proses informasi dan Komunikasi. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, satu dari dua hipotesis penelitian memiliki hubungan signifikan yakni nilai t-value > 1.00 yaitu variabel komunikasi.

Model persamaan pengukuran menunjukan variablititas antar indikator proses informasi, komunikasi dan adopsi terhadap ISPO *(Indonesian Sustainable Palm Oil).*

Tabel 4. Total effect

Direct effects dari variabel X terhadap Indikator Y	**Total effect**
Proses Informasi (PRSINF) X_1 $\rightarrow$ terhadap *Relative Advantage* (RA)	-
Proses Informasi (PRSINF) X_1 $\rightarrow$ terhadap *Compatibility* (CO)	-
Proses Informasi (PRSINF) X_1 $\rightarrow$ terhadap *Triability* (TR)	-
Komunikasi (KOM) X_2 $\rightarrow$terhadap *Relative Advantage* (RA)	0.02
Komunikasi (KOM) X_2 $\rightarrow$terhadap *Compatibility* (CO)	0.02
Komunikasi (KOM) X_2 $\rightarrow$terhadap *Triability* (TR)	0.02

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa komunikasi memiliki efek langsung paling positif, sedangkan proses informasi tidak signifikan sehingga tidak memiliki nilai efek langsung. Berdasarkan path diagram hasil pengujian model memperlihatkan nilai t-value dan nilai koefisen pada variabel proses informasi yaitu -0.00 adalah tidak berpengaruh maka (H_1) ditolak, artinya jika proses informasi diukur melalui indikator *Verbal information, Intellectual skills,* dan *Attitude,* tidak akan berpengaruh dalam mengadopsi ISPO. Hasil penelitian menunjukan bahwa petani swadaya di Kecamatan Subah melalui proses informasi belum mempunyai peran yang cukup kuat untuk mendorong petani swadaya dalam menerima ISPO dikarenakan kurangnya informasi yang tepat mengenai pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang diterima oleh petani melalui lembaga penyuluhan salah satu faktor yang menentukan kecepatan adopsi adalah aktifitas penyebaran informasi yang dilakukan dalam penyuluhan baik yang dilakukan penyuluh maupun kelompok tani (Adawiyah, 2018)

Berdasarkan path diagram hasil pengujian model memperlihatkan nilai t-value dan nilai koefisien pada variabel komunikasi yaitu 1.00 adalah berpengaruh positif maka (H_1) diterima, artinya jika Komunikasi ditingkatkan sebasar 1% akan meningkatkan adopsi ISPO sebesar 100%. Hasil penelitian menunjukan bahwa komunikasi yang diukur melalui indikator sumber, pesan, media dan penerima berpengaruh positif terhadap adopsi ISPO. Hal ini menunjukan bahwa petani swadaya di Kecamatan Subah melalui Komunikasi mempunyai peran yang kuat untuk mendorong petani swadaya dalam menerima ISPO. komunikasi berawal dari *(Source)* sumber/komunikator yang di asumsikan sebagai orang yang mempunyai informasi yang mengirimkan informasi yang disebut sebagai *(mesagge)* pesan kepada*(Receiver)* penerima melalui *(Channel)* media, sehingga menimbulkan perubahan perilaku pada penerima sesuai dengan yang dikhendaki oleh sumber. (Fathurohman & Romalasari, 2017)

(Source) sumber/komunikator merupakan awal terjadinya komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Indikator *(Source)*sumber/komunikator berpengaruh positif terhadap adopsi ISPO, dimana Indikator ini memiliki nilai kontribusi paling tinggi terhadap variabel komunikasi. *(Source)* sumber/komunikator yang dimaksud adalah para petani sawit yang sudah berpengalaman dalam menjalankan perkebunan kelapa sawit dan kurang berperannya lembaga penyuluhan sebagai sumber yang tepat yang memberikan informasi terkait pengelolaan perkebunan kelapa sawit. *(Source)* sumber/komunikator yang memberikan informasi kepada petani biasanya didapatkan pada pertemuan dalam kelompok tani. Informasi terkait pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang disampaikan mampu diolah dan di terapkan oleh petani sehingga peran komunikator berhasil diterapkan dengan baik. Keberhasilan ini tentunya tidak terlepas dari peran dari sesorang sumber/komunikator yang memiliki kualitas yang baik dikarenakan sumber/komunikator yang baik dan dapat dipercaya oleh *(Receiver)* penerima, maka *(Source)* sumber/komunikator harus memiliki daya tarik serta kredibilitas (Romadhan et al., 2018).

(mesagge) pesan merupakan sebuah produk fisik dari pengirim pesan yang berisi pesan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator *(mesagge)* pesan berpengaruh positif terhadap adopsi ISPO. Pesan yang disampaikan berisi tentang pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang disampaikan secara teratur sehingga dari informasi yang diperoleh oleh petani tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami sehingga komponen pesan dalam variabel komunikasi ini dapat digunakan dalam merubah sikap dan tingkah laku petani dikarenakan pesan sebenarnya yang menjadi pengarah di dalam usaha untuk mencoba mengubah sikap dan tingah laku *(Receiver)* penerima dan inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi tersebut (Mashud, 2019) sehingga pesan yang di sampaikan yang terkait pengelolaan perkebunan kelapa sawit dapat diterima dengan baik.

(Channel) media merupakan saluran komunikasi yang merujuk pada bagaimana informasi dikirimkan kepada penerima agar dapat di evaluasi. Berdasarkan hasil Penelitian Indikator *(Channel)* media berpengaruh positif terhadap adopsi ISPO. *(Channel)* media yang digunakan oleh petani untuk mendapatkan informasi terkait pengelolaan perkebunan kelapa sawit baik itu melalui lisan maupun tulisan yakni berupa buku dalam penerapan pengelolaan perkebunan kelapa sawit dan secara langsung praktek dilapangan terkait pengelolaan perkebunan kelapa sawit. *(Channel)* media ini dapat diterapkan dengan baik oleh petani dan menjadi peran penting dalam komunikasi , karena media atau saluran memiliki kontribusi dalam menunjang keberhasilan suatu proses komunikasi termasuk dalam penyuluhan pertanian (Ruyadi et al., 2017)

(Receiver) penerima adalah seseorang yang menjadi sasaran atau harapan dari *(Source)* sumber/komunikator untuk menerima informasi yang diberikan (Saputra et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator *(Receiver)* penerima berpengaruh positif terhadap adopsi ISPO. Penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjadi *(Receiver)* penerima adalah petani sawit swadaya di Kecamatan Subah, Kabupaten Sambas. Informasi yang diterima oleh petani selain berasal dari penyuluhan juga berasal dari petani lainya saat melakukan pertemuan, seringnya sesama petani bertemu juga dapat mempengaruhi perilaku petani dalam menerapkan informasi yang diperoleh sehingga petani dapat menerima dan mampu menerapkan informasi terkait pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Semua petani bisa menjadi sumber informasi dikarenakan kesamaan latarbelakang dan cara pandang yang memudahkan dalam penerimaan informasi yang disampaikan. Hal ini berkaitan bahwa petani membutuhkan bantuan petani lain untuk memberikan informasi dan sebagai sumber atau komunikator (Ali & Fajar, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Komunikasi yang diukur melalui indikator *(Source, Receiver, Mesagge, Channel)* berpengaruh positif terhadap adopsi ISPO *(Indonesian Sustainable Palm Oil)* sehingga dapat merumuskan proses komunikasi sosial petani swadaya untuk mengadopsi ISPO *(Indonesian Sustainable Palm Oil).* Dalam proses komunikasi ini petani sawit swadaya dapat meningkatkan hasil dari pengelolaan perkebunan kelapa sawit swadaya.

Saran

Pemerintah perlu memperhatikan petani swadaya dalam meningkatkan informasi dan komunikasi yang lebih mudah untuk petani mengenai inovasi ISPO *(Indonesian Sustainable Palm Oil)* misalnya, dengan cara memberikan penyuluhan yang lebih efektif ke petani swadaya di Kecamatan Subah untuk memberikan informasi terkait program-program atau inovasi pertanian dalam rangka meningkatkan pembangunan di bidang pertanian. Informasi dan komunikasi tentang pengelolaan perkebunana kelapa sawit sangat diperlukan bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian petani agar memenuhi syarat dan ketentuan ISPO *(Indonesian Sustainable Palm Oil).*

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, C. R. (2018). Urgensi Komunikasi dalam Kelompok Kecil untuk Mempercepat Proses Adopsi Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, *35*(1), 59.

https://doi.org/10.21082/fae.v35n1.2017.59-74

Ali, S., & Fajar, A. (2020). Proses Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian Program System of Rice Intensification (SRI) Communication Process in Agricultural Extension System of Rice Intensification (SRI) Program PENDAHULUAN Pembangunan pertanian di Indonesia masih terkendala oleh. *Jurnal Komunikasi*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jkrn.v1i1.20309

Apriyanto, M. (2020). Analisis Kesiapan Petani Swadaya Dalammenghadapi Rancangan Peraturan Presiden No. 44 Tahun 2020 Tentang Pengelolaan Kelapa Sawit Berkelanjutan Ditinjau Dari Aspek Status Lahan, Legalitas Dan Sumber Bibit Di Kabupaten Indragiri Hilir. *Teknologi Pertanian*, *8*(1). https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/jtp/article/view/970

BPS Kalbar. (2021). Provinsi Kalimantan Barat Dalam Angka 2021. *Badan Pusat Statistika*. https://kalbar.bps.go.id/publication/2021/02/26/fd6563fa45106b2442988fbf/provinsi-kalimantan-barat-dalam-angka-2021.html

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, *25*(8), 652–661. https://doi.org/10.1177/1744987120927206

Deviani, F., Rochdiani, D., & Saefudin, B. R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Buncis Di Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *3*(2), 165–173. https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i2.6099

Disbun Kalbar. (2020). *data jumlah petani swadaya kabupaten sambas 2020*. Dinas perkebunan kalimantan barat. http://data.kalbarprov.go.id/organization/dinas-perkebunan-prov-kalbar?tags=perkebunan

Fathurohman, F., & Romalasari, A. (2017). Perbedaan Pola Komunikasi Anggota Kelompok Tani Berdasarkan Tingkat Pendidikan: Studi Kasus Di Kabupaten Subang. *Jurnal Agrorektan*, *4*(1), 38–48. https://doi.org/10.17605/OSF.IO/WTRSM

Fuadah, D. T. (2018). Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Berdasarkan Prinsip ISPO di PTPN VIII Cikasungka , Jawa Barat (Management of Oil Palm Plantation Based on ISPO Principles in PTPN VIII Cikasungka , West Java). *Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, *23*(11), 190–195. https://doi.org/10.18343/jipi.23.3.190

Gagne, R. M. (1984). *The conditions of learning* (Vol. 2, Issue 21, p. 1984). http://garfield.library.upenn.edu/classics1984/A1984SQ70000001.pdf

Mashud, P. D. M. (2019). *Konsep dan Ruang Lingkup Sosiologi Komunikasi*. https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SOSI440203-M1.pdf

Meilina, Y., & Virianita, R. (2017). Persepsi Remaja terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian Padi Sawah di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, *1*(3), 339–358. https://doi.org/10.29244/jskpm.1.3.339-358

Nuari. (2019). Motivasi Keikutsertaan Petani Kelapa Sawit Swadaya Dalam Kelembagaan Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Sains Mahasiswa Pertanian*, *8,No 2*. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jspp/article/view/31692

Riana, A. (2017). Analisis Usahatani Tanaman Pangan. *Jurnal S. Pertanian 1*. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/74346312/210883_analisis_usaha_tani_tanaman_pangan_jagung

Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2019). Diffusion of innovations. In *An Integrated Approach to Communication Theory and Research, Third Edition*.

https://doi.org/10.4324/9780203710753-35

Romadhan, M. I., Puspaningtyas, A., & Rahmadanik, D. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda Di Kabupaten Sumenep. *Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 70–78. https://core.ac.uk/download/pdf/229337723.pdf

Ruyadi, I., Winoto, Y., & Komariah, N. (2017). Media Komunikasi Dan Informasi Dalam Menunjang Kegiatan Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, *5*(1), 37. https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.11522

Sabriyah, H., & Kospa, D. (2016). Konsep Perkebunan Kelapa Sawit. *Tekno Global Volume*, *5*(1), 1–10. http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/TG/article/view/223

Saputra, Y., Yulida, R., Rosnita, R., & Andriani, Y. (2020). Analisis Komunikasi Petani Karet Pola Swadaya Di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *16*(2), 125. https://doi.org/10.20961/sepa.v16i2.32226

Sibarani, D. Y. T., Hutabarat, S., & Dewi, N. (2015). Prospek dan Tantangan Petani Kelapa Sawit Swadaya Di Desa Air Hitam Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Dalam Menghadapi ISPO. *Jom Faperta*, *2*(1), 1–9. https://www.neliti.com/publications/185773/prospek-dan-tantangan-petani-kelapa-sawit-swadaya-di-desa-air-hitam-kecamatan-uk

Stewart Tubbs, Sylvia Moss, N. P. (2012). *Human Communication* (N. Jacobs (ed.); South Afri). McGraw Hill Education. ooks.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5MovEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=tubbs+moss+humman+communication&ots=ugRoGWJf2d&sig=VfIq4sDjVYlgby4ETyjkIW4xzro&redir_esc=y#v=onepage&q=tubbs